

BAB III
GURU PROFESIONAL MENURUT
KI HAJAR DEWANTARA

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara yang nama aslinya Suwardi Surya Ningrat dilahirkan hari Kamis legi tanggal 2 puasa 1303 H, atau pada tanggal 2 Mei 1889, di Yogyakarta, dan wafat pada 26 April 1959, bertepatan dengan 1376 H, (berusia 70 tahun).

Dilihat dari segi leluhurnya, beliau adalah putra ke lima pangeran Soeryaningrat putra dari Sri Paku Alam III, ketika dilahirkan beliau diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan dan beliau mendapat gelar RM (Raden Mas) yang kemudian nama lengkapnya menjadi RM Soewardi Soeryaningrat, kemudian beliau berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara atas kemauawannya sendiri, alasan utamanya berganti nama agar lebih merakyat atau lebih dekat dengan rakyat, dengan pergantian nama tersebut akhirnya dapat leluasa bergaul dengan rakyat, dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah dan diterima oleh rakyat pada saat itu.¹

¹Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), h.8-9.

Menurut silsilah susunan Bambang Sukowati Dewantara, Ki Hajar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kali Jaga.²

Jadi Ki Hajar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, Ki Hajar Dewantara di didik dan dibesarkan di dalam lingkungan sosio cultural religius yang tinggi dan juga kondusif, pendidikan yang diperoleh oleh Ki Hajar Dewantara dalam lingkungan keluarga diarahkan kearah penghayatan akan nilai-nilai kultural yang disalurkan melalui pendidikan seni, pendidikan adat kesopan santunan, serta pendidikan agama turut serta membentuk jiwa dan kepribadiannya, selain mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga, sebagai keturunan ningrat, beliau termasuk yang mendapatkan keuntungan dalam mendapatkan pendidikan yang baik pendidikan formalnya ia peroleh dari sekolah rendah Belanda (*Europessche Lagere School, ELS*). Setelah itu ia melanjutkan pendidikan ke Sekolah Guru (*Kweek School*), tetapi sebelum sempat menyelesaikannya, ia pindah ke STOVIA (*Schooltot Opeleding van Indische Arten*). Namun disekolah ini juga ia tidak sempat menamatkan pendidikannya, dikarenakan ayahnya mengalami kesulitan ekonomi, sejak saat itu beliau memilih terjun ke dalam bidang jurnalistik, suatu bidang yang kelak mengantarkannya ke dunia gerakan politik nasional.³

² *Ibid*, h.170.

³Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jilid I (Jakarta: Djamban, 2002), cet. II, h.252.

Pada tanggal 4 November 1907, dilangsungkanlah nikah gantung terhadap R.M Suwardi Suryaningrat dan R.A Sutartinah, keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam ke III, baru pada akhir Agustus 1913, beberapa hari sebelum berangkat menuju tempat pengasingan di negeri Belanda, pernikahan mereka itu diresmikan secara adat dan secara sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.

Ki Hajar Dewantara selanjutnya aktif menulis di berbagai Surat kabar dan sampai bekerja di apotek Rathkamp di Yogyakarta, dalam lapangan jurnalistik semangat juangnya dalam bidang sosial dan politik mulai berkobar-kobar dan bakat jurnalistiknya berkembang dengan pesat.⁴

Hal ini diketahui oleh Douwes Dekker setelah membaca tulisan-tulisannya dalam harian-harian di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Juga dalam harian *De Exspress* yang di pimpin oleh Douwes Dekker sendiri dan diterbitkan di kota Bandung.

Douwes Dekker mengundang Ki Hajar Dewantara untuk pindah ke Bandung dan turut mengasuh *De Express*, di kota ini Kihajar Dewantara bersama dengan Wignyadisastra dan Abdul Muis yang masing-masing diangkat sebagai ketua dan wakil ketua, kemudian Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai sekretaris ketiganya terhimpun dalam barisan Syarekat Islam cabang Bandung dan memimpin redaksi harian *Kaoem Moeda*. Namun

⁴H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan* (Jakarta: Gunung Agung, 1980), h.3.

keterlibatannya dalam Syarekat Islam ini terhitung singkat tidak genap satu tahun, hal ini terjadi karena bersama dengan E.F.E Doves Dekker dan Cipto Mangun Kusumo ia diasingkan ke Belanda pada tahun 1913 atas dasar orientasi politik mereka yang dinilai cukup radikal. Selain alasan itu, Ki Hajar Dewantara lebih mengaktifkan dirinya pada Indisch Partij, dengan alasan ini Ki Hajar Dewantara tidak berkesempatan menjadi tokoh di Syariat Islam.

Selanjutnya pada tanggal 6 September, 1912 di dirikanlah partai politik “ **INDISCHE PARTIJ**” dan Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Cipto Mangun Kusumo merupakan tokoh-tokoh dalam perhimpunan itu.

Tiga serangkai itu menjelajahi pulau Jawa untuk mempropogandakan *Indische Partij*, banyak orang-orang pribumi masuk menjadi anggota partai tersebut, dan ada juga orang-orang non pribumi orang-orang Indo Belanda, Cina dan Arab, melalui alat medianya *De Expres* dan penulisan dan penyebaran buletin dan brosur, gerakan nasional mereka itu ternyata menggemparkan masyarakat dan menggoyahkan sendi-sendi pemerintahan kolonial Hindia Belanda.⁵

Karena pengabdianya terhadap bangsa dan Negara, pada tanggal 28 November, 1959 Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai pahlawan nasional dan pada tanggal 16 Desember, 1959, pemerintah menetapkan hari lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai hari pendidikan Nasional.

⁵*Ibid*, h.4.

B. Karya-Karya Ki Hajar Dewantara

- a. Ki Hajar Dewantara, buku Bagian Pertama: tentang pendidikan, buku ini khusus membahas gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan, diantaranya tentang pengertian pendidikan, Pendidikan nasional, pendidikan Keluarga, pendidikan Kesenian, pendidikan kanak-kanak, ilmu jiwa, Ilmu adab dan Bahasa.
- b. Ki Hajar Dewantara, buku Bagian Kedua: tentang kebudayaan, buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian diantaranya: Asosiasi antara Barat dan Timur, pembangunan kebudayaan Nasional, kebudayaan sifat pribadi Bangsa, kesenian daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, ajaran Pancasila dan lain-lain.
- c. Ki Hajar Dewantara, buku bagian ke Tiga: tentang politik dan kemasyarakatan, buku ini memuat tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara tentang politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia Imperialis Belanda, tulisan-tulisan tentang wanita, pemuda dan perjuangannya.
- d. Ki Hajar Dewantara, buku bagian Ke Empat: tentang riwayat dan perjuangan hidup penulis, dalam buku ini melukiskan kisah hidup dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara.

- e. Tahun 1912, mendirikan surat kabar harian “ *De Express*”, (Bandung), harian *Sedyo Tama*, (Yogyakarta), *Midden Java*, (Yogyakarta), *Kaoem Moeda*, (Bandung), *Utusan Hindia*, (Surabaya), *Cahaya Timur*, (Malang).⁶
- f. Monumen Taman Siswa yang di dirikan pada tanggal 3 juli 1922.
- g. Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangun Kusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Prancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913, secara besar-besaran di Indonesia.
- h. Mendirikan *Indisch Partij* (IP) pada tanggal 16 September tahun 1912 bersama Douwwe Dekker dan Cipto Mangunkusumo.
- i. Tahun 1918 mendirikan kantor berita Indonesische Persbureau di Netherland.
- j. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota *Naimo Bun Kyiok Sanyo*, (kantor urusan pengajaran dan Pendidikan)
- k. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia
- l. Pada tanggal 19 desember 1956, mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam Ilmu Kebudayaan di Universitas negri Gajah mada.
- m. Pada tanggal 17 agustus 1960 dianugrahi oleh Presiden/ panglima tertinggi angkatan perang RI bintang maha putra tingkat I, dan Tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan satya lantcana kemerdekaan.

⁶*Ensiklopedi Nasional Indonesia, Op.Cit*, h. 330.

C. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Guru Profesional

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pada masa hidupnya Ki Hajar Dewantara selain berjuang juga banyak mengabdikan dirinya bagi kepentingan pendidikan Nasional, melalui Taman Siswa yang di dirikan dan diasuhnya. Dalam kapasitas beliau yang demikian itu tentunya melalui karya-karyanya ia banyak memiliki pemikiran dalam bidang pendidikan yang dikemukakannya.⁷

Adapun pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara selengkapnya akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengertian guru Profesional

Perkataan “pendidikan” dan pengajaran” itu sering kali dipakai bersama-sama, sebenarnya gabungan kedua perkataan itu dapat mengeruhkan pengertiannya yang asli. **Ketahuilah, pembaca yang terhormat bahwa sebenarnya yang dinamakan pengajaran (onderwijs) itu tak lain dan tak bukan ialah bagian dari pendidikan, jelasnya pengajaran itu tidak lain ialah pendidikan dengan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta juga memberi kecakapan seperti anak-anak yang kedua-duanya dapat berfaedah buat hidup anak-anak, baik lahir maupun batin.**

“Sekarang akan saya terangkan apalah arti dan maksud pendidikan (*opvoeding*) pada umumnya, sengaja saya menggunakan istilah pada umumnya karena dalam arti khususnya banyak dan berjenis-jenis maksud pendidikan itu walaupun bermacam-macam jenis, maksud, tujuan, bentuk, syarat-syarat, cara dan alat dalam soal pendidikan itu akan tetapi nyatalah bahwa pendidikan yang berhubungan dengan aliran-aliran hidup yang berjenis itu ada pula dasar-dasar atau garis yang sama.

Menurut pengertian umum berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam semua macam-macam pendidikan itu, maka teranglah yang dinamakan **Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai**

⁷Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 130.

anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁸

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mengemukakan:

Bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (Kekuatan batin, karakter) pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunia nya.⁹

Beliau juga mengemukakan bahwa **pendidikan yang dilakukan dengan keinsyafan, ditujukan kearah keselamatan dan kebahagiaan manusia tidak hanya bersifat laku pembangunan, tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan tak boleh melanjutkan kearah kemarin menurut alam kemarin, pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasaskan peradaban yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.¹⁰**

Ki Hajar Dewantara juga mengatakan pertama kali haruslah kita ingat bahwa pendidikan itu hanya suatu “tuntunan” di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, kata ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu diluar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.

“Seperti yang termaktub di dalam keterangan dimuka bahwa yang dinamakan kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu tidak lain ialah segala kekuatan hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu yang ada karena kekuasaan kodrat, kita sebagai kaum pendidik hanya dapat menuntun

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h.20.

⁹*Ibid*, h.14-15.

¹⁰*Ibid*, h.166.

tumbuhnya atau hidupnya atau hidupnya kekuatan- kekuatan itu agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuh itu.

Meskipun pendidikan itu hanya “tuntunan” saja di dalam tumbuh kembangnya anak-anak, tetapi perlu juga berhubungan dengan kodrat dan keadaan masing-masing anak. Jikalau anak tidak baik dasarnya, tentulah kita mengerti sendiri bahwa ia harus mendapat tuntunan agar bertambah baiklah budi pekertinya. Anak yang tidak baik dasar jiwanya dan tidak mendapat tuntunan pendidikan barang tentulah akan menjadi orang jahat walaupun anak sudah baik dasarnya, tuntunan masih amat perlu.”¹¹

Dari uraian pernyataan pendapat Ki Hajar Dewantara diatas dapat diambil pengertian penngajaran adalah usaha secara sadar dalam rangka menumbuh kembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik (anak) dengan berasaskan kemerdekaan, kebebasan, keseimbangan, kesesuaian dengan tuntutan zaman, berkepribadian Indonesia dan kesesuaian dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Tuhan.

2. Syarat Pendidik profesional

Pendidikan secara profesional oleh guru termasuk bidang kajian yang mendapat perhatian yang menonjol dari Ki Hajar Dewantara. Pemikiran tentang guru profesional secara akademis amat luas, kokoh dan kenprehensif, sebagaimana hal ini terlihat pada sejumlah referensi dari para tokoh dalam bidangnya yang ia gunakan. Penguasaannya terhadap ilmu jiwa yang demikian luas dan mendalam telah digunakannya secara fungsional, proporsional dan elegan dalam membangun konsep atau teorinya tentang pendidikan. Demikian pula semangat nasionalisme, kemandirian dan

¹¹*Ibid*, h.21.

kemerdekaannya dari pengaruh budaya Belanda telah semakin mendorong baginya untuk merumuskan konsep pendidik profesional yang khas bagi bangsa Indonesia, karena hal yang demikian terlihat pada adanya bab khusus tentang pendidikan adab dan etik dalam buku Bagian Pertama Pendidikan, mulai dari halaman 459 sampai halaman 491 (32 halaman), selain itu pada setiap bab pembahasan buku tersebut, walaupun judulnya bukan membahas tentang budi pekerti tetapi di dalamnya selalu dijumpai wawasan yang bernuansa akhlak.¹²

Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa, **budi pekerti yang luhur adalah jiwa dari pengajaran**, dan bukan konsep yang bersifat teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dan bukan pula pengajaran dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan seterusnya, dalam hal ini Ki hajar Dewantara mengatakan sebagai berikut:

Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang lalu menimbulkan tenaga ketahuilah bahwa” budi” itu berarti pikiran, perasaan, dan kemauan, dan “pekerti” itu artinya tenaga jadi budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia mulai dari angan-angan hingga menjelma sebagai tenaga.

Beliau juga mengemukakan: “Dikiranya bahwa pengajaran mengandung arti pemberian kuliah-kuliah atau ceramah-ceramah tentang hidup kejiwaan atau peri keadaan manusia. Atau keharusan memberi keterangan-keterangan dan penjelasan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam. Mungkin ada yang mengira bahwa untuk itu si pengajar harus seorang yang berpengetahuan dan berpengalaman. Paling sedikit seorang yang suci hidupnya lahir dan batin. Guru diartikan sebagai orang yang harus “digugu” dan “ditiru”.

Segala dugaan itu adalah tidak benar, atau boleh dikatakan sebagai sangkaan-sangkaan yang yang melebihi batas-batas kemungkinan dan

¹² Abuddin Nata, *Op.Cit*, h.139.

keinginan. Karena itulah hendaknya di insyafi, bahwa pengajaran tidak lain artinya daripada menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum. Menganjurkan atau kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu bapak dan orang-orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya, itulah semuanya sudah merupakan pengajaran budi pekerti. Terhadap anak kecil cukuplah kita membiasakan mereka untuk bertingkah yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berfikir, seyogianyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu-perlu. Agar mereka mendapat pengertian dan keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Barang tentu perlu juga kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan berbagai laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu maka syarat pendidikan yang dahulu biasa saja disebut metode menyadari, menginsyafi dan melakukan dapat terwujud.

Itulah maksud dan tujuan pemberian pengajaran budi pekerti, dihubungkan dengan tingkatan-tingkatan perkembangan jiwa yang ada di dalam hidupnya anak-anak, mulai masa kecilnya sampai masa dewasanya. Ada baiknya perbandingan kita memperhatikan tradisi pendidikan keagamaan (Islam) yang sudah dari zaman dahulu terkenal sebagai metode syari'ah hakikat, tarikat, dan makrifat.

Jadi teranglah disini bahwa pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti "neutraliseen"(menutupi dan mengurangi) tabiat-tabiat jahat biologis atau yang tidak dapat lenyap sama sekali karena sudah menyatu dengan jiwa."¹³

Uraian tersebut diatas dengan jelas memperlihatkan perhatian yang demikian besar dari Ki Hajar Dewantara terhadap pentingnya guru yang profesional dalam pendidikan yang ditekankan pada pembentukan karakter, prilaku dan kepribadian melalui upaya pembiasaan melakukan perbuatan terpuji yang dilakukan mulai dari masa kecil hingga dewasa.

¹³Ki Hajar Dewantara, *Op.Cit*, h. 485.

3. Kompetensi Guru Profesional

Pendidikan yang dilakukan oleh guru secara profesional yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalilnya yang serba menjelimet. Yang beliau kehendaki dengan pendidikan budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik dalam diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendarah daging dan walaupun ada penjelasan dan keterangan, tetapi hal yang demikian dilakukan hanya sebagai penguat, alat dan bukan tujuan.

Sebagaimana ungkapan Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa:

“kita memberi ilmu dan kepandaian kepada anak-anak kita yang ditujukan pada masaknya batin, yaitu halusya perasaan serta teguh, dan tetap luhurnya kemauan yang akhirnya dapat menyesuaikan hidupnya anak dengan dunianya (alam individu, alam kebangsaan, dan alam kemanusiaan) kesemuanya ni dimaksud untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan bagi orang seorang sedang dalam pergaulannya dengan orang lain dapat dijumpai pula “tertib dan damai.”¹⁴

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang guru profesional sebagaimana uraian diatas, terlihat dengan jelas pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Agama dan budaya bangsa. Beliau menginginkan agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan pandangan yang maju ke satu pihak, namun di pihak lain ia tetap berpijak pada kepribadian sebagai bangsa

¹⁴*Ibid*, h.80.

Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas, tidak meniru atau bersikap kebarat-baratan dan sebagainya.

4. Materi Pengajaran Oleh Guru Profesional

Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hajar Dewantara mengemukakan harus sesuai dengan tingkatan umur peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami kondisi psikis peserta didik dengan tujuan ketika materi pendidikan disampaikan dapat diterima dipahami dan dicerna secara utuh, Ki Hajar Dewantara membagi materi pendidikan kedalam beberapa tingkatan yaitu:

a. Taman indria Taman Anak (5-8 tahun).

Segala pengajaran berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan atau occasional¹⁵, yakni belum berupa “theory” yang terbagi-bagi menurut jenisnya kebaikan dan keburukan, belum juga diberikan menurut rencana atau waktu yang tertentu dan tersendiri. Tiap-tiap saat yang psikologis, misalnya berhubung dengan tingkah laku anak-anak, pada tiap-tiap peristiwa yang kiranya dapat menarik perhatian mereka, hendaknya si pamong (guru) melakukan koreksi-koreksinya yang perlu, anjuran atau perintah seperti: ayo duduk yang baik, jangan ramai-ramai, jangan mengganggu teman-temanmu harus diberikan pada saat yang perlu.

¹⁵Ki Hajar Dewantara, *Op.Cit*, h.487.

Untuk menetapkan isi daripada pengajaran bagi anak-anak kecil itu cukuplah apabila si pamong memilih hal-hal yang memenuhi syarat-syarat: *bebas* (sesuai dengan kodratnya hidup kanak-kanak) namun tidak menyalahi *adat tertib damai*, demi kepentingan diri sendiri ataupun kepentingan *anak-anak lain*. Dengan begitu kita dapat mulai menyokong perkembangan rasa dan pikiran “*individual*” dan “*sosial*”, dengan cara *pembiasaan*. Lain daripada itu janganlah dilupakan bahwa sebenarnya segala bentuk *latihan wirama dan lathan panca-indra itu tidak lain dan tidak bukan ialah pembiasaan berbuat dan berlaku tertib, guna menyempurnakan perkembangan jiwa dan raga kanak-kanak kearah kecerdasan budi pekert kelakny*a.

b. Taman muda (9-12 tahun)

Menurut Ki Hajar Dewantara anak usia 9-12 tahun masuk dalam periode “hakikat”, ini hendaknya anak-anak diberi pengertian tentang segala tingkah laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari, meskipun caranya masih “occasional” spontan.”¹⁶ Namun dikelas yang tertinggi bolehlah disediakan jam yang tertentu.

Tidak cukup mereka hanya *membiasakan*, saja apa yang dianjurkan atau diperintahkan orang-orang tua disekelilingnya.

¹⁶*Ibid*, h.488.

Tidak cukup pula mereka hanya “menginsyafi” namun perlulah mereka “menyadari”-nya, terangkanlah sekedarnya maksud dan tujuan pengajaran budi pekerti, yang pokoknya tidak lain dari pada memelihara tata tertib dalam hidupnya lahir, guna mencapai rasa damai hidup batinnya, baik yang mengenai hidup dirinya sendiri maupun hidup masyarakatnya.

Selain itu janganlah dilupakan anak-anak dalam periode hakikat itu masih juga perlu melakukan “pembiasaan” seperti dalam periode “syariat” yang sudah mereka lampau itu. Mungkin tambah dewasa bolehlah mereka melakukan apa yang khususnya diperuntukkan bagi anak-anak dewasa.

c. Taman dewasa (14-16 tahun)

Bagi anak-anak yang berumur 14-16 tahun inilah periode atau waktunya anak-anak disamping meneruskan pencaharian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.¹⁷

Pada periode ini juga anak sudah masuk pada periode “*tarik*” yang dapat diwujudkan melalui kegiatan sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan dan sebagainya untuk di sedekahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang korban bencana alam, dan ketika pendidikan ini dilaksanakan di lingkungan perguruan muda (sekolah menengah atas) dapat dilaksanakan melalui pendidikan

¹⁷*Ibid*, h.489.

kesenian dan olahraga. Dan inti pembelajaran pada periode ini adalah semua laku (tindakan), yang disengaja yang memerlukan kekuatan kehendak (usaha) dan kekuatan tenaga (aplikasi).

d. Taman madya dan taman guru (17-20 tahun)

Yaitu tempat pendidikan untuk anak-anak yang benar-benar dewasa, pada periode ini lah anak-anak memasuki periode “*ma’rifat*”, yang berarti mereka berada di dalam tingkatan “*kefahaman*” yakni biasa *melakukan kebaikan, menginsyafi serta menyadari akan maksud dan tujuannya*.¹⁸ Pengajaran budi pekerti yang harus diberikan kepada mereka itu ialah yang berupa ilmu atau pengetahuan yang agak dalam dan luas. Disitulah tempat dan waktunya mereka mendapat pengajaran tentang apa yang disebut “**ethic**” yaitu hukum “**kesusilaan**”. Jadi tidak hanya mengajar berbagai bentuk-bentuk atau adat kesusilaan saja namun juga tentang dasar-dasarnya yang bertali dengan hidup **kebangsaan, perikemanusiaan, filsafat, keilmuan, kenegaraan, kebudayaan dan adat istiadat**.

Untuk bagian Taman madya dan guru perlulah pengajaran budi pekerti tadi dimasukkan kedalam daftar pelajaran untuk diberikan pada waktu-waktu tertentu, atau secara ceramah-ceramah bila mungkin dari orang-orang yang ahli dalam hal perikeadaban hidup

¹⁸*Ibid*, h.490.

manusia, tidak dengan membeda-bedakan aliran-aliran agama atau keyakinan-keyakinan hidup. Lebih banyak dan lebih luas, akan lebih baiklah bagi kecerdasan budi pekerti mereka.¹⁹

5. Metode Pengajaran oleh Guru Profesional

Di dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara menggunakan beberapa metode yaitu:

- a) Metode keteladanan yaitu dengan meneladani sikap-sikap yang baik seperti sikap jujur, rendah hati, amanah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.²⁰
- b) Metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan diri untuk bersikap baik, sopan santun, ramah, rendah hati, tidak sombong.
- c) Metode nasehat yaitu dengan berusaha menasehati dan memberikan gambaran mengenai budi pekerti yang baik.
- d) Metode perumpamaan yaitu dengan membandingkan sesuatu, misalnya perbuatan baik akan mendapatkan ketenangan, dan sebaliknya perbuatan atau sikap yang buruk dapat menimbulkan kekhawatiran dalam diri karena merasa bersalah.
- e) Dengan menggunakan sitem among, **tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sungtuladha.**

¹⁹ Ki Hajar Dewantara mengatakan setelah mengetahui tentang pokok isinya pengajaran budi pekerti, yaitu segala apa yang mengandung maksud memelihara keinsyafan dan kesadaran dalam hal hidup *tertib damai bagi diri anak-anak dan masyarakat, maka perlulah kita tahu akan bahan-bahan yang harus atau seyogyanya dapat dijadikan sebagai isi pendidikan budi pekerti selain bahan-bahan secara spontan, ada bahan lainnya yaitu: dongeng-dongeng, atau "mythen", lakon-lakon dalam pertunjukan wayang, sejarah bangsa sendiri dan bangsa lainnya, ceritera-ceritera yang terdapat dalam buku-buku ciptaan para sastrawan di seluruh dunia, kitab suci dari masing-masing keyakinan yang tidak akan habis-habis tertimba, serta adat istiadat yang menurut prinsipnya merupakan peraturan tertib damai yang tidak tertulis".*

²⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.29.

6. Pusat pengajaran

Dalam proses tumbuh kembang nya akhlak dan budi pekerti anak-anak, Ki Hajar Dewantara memandang adanya tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yaitu alam keluarga, alam perguruan sekolah, dan masyarakat yang amat penting baginya yang disebut trilogy pendidikan.

7. Peran dan Tanggung Jawab Lingkungan dalam Pendidikan.

a. Alam keluarga

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab-kemanusiaan hingga kini, hidup – keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia.²¹

Berhubung dengan adanya naluri yang asli yang mengenai kekalnya turunan, maka tiap-tiap manusia itu selalu berusaha mendidik anak-anaknya dengan sesempurna-sempurnanya, baik dalam hal rokhani maupun dalam hal jasmaninya.

Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain, perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, hingga tak akan dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya.

Keadaan lahir juga sangat mempengaruhi berlakunya pendidikan, teristimewa pendidikan kesosialan, misalnya tolong menolong, menjaga saudara yang sakit, ketertiban menjaga kesehatan, dan seterusnya.

²¹Ki Hajar Dewantara, *Op.Cit*, h.70

Kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan karena adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk mengadakan pendidikan individual dan sosial, akan tetapi juga karena ibu bapa dapat menanam segala benih kebatinanya di dalam jiwanya anak.

b. Alam perguruan(sekolah)

Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang berikutnya, yang berkewajiban mengusahakan kecerdasan fikiran, (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai wiyata).²²

c. Alam pergerakan pemuda(masyarakat)

Pergerakan pemuda-pemuda yang sudah ada dapat kita pergunakan untuk menyokong pendidikan, atau dengan kata lain anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan kelompok lain yakni masyarakat. Masyarakat juga merupakan salah satu faktor pembentukan budi pekerti anak. Bila anak berkumpul dengan masyarakat yang baik santun, ramah, taat aturan maka anak akan cenderung mengikuti begitu juga sebaliknya.

Ketiga pusat pendidikan itu menurut Ki Hajar Dewantara memiliki kewajiban dan mengakui haknya pusat-pusat lainnya yaitu:

- a. Keluarga, buat mendidik budi pekerti dan laku sosial.

²²*Ibid*, h.72.

- b. Perguruan, (sekolah) sebagai balai wiyata, yaitu usaha buat mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, disamping pendidikan intelek dan budi pekerti.
- c. Pergerakan pemuda, sebagai daerah merdekanya kaum pemuda atau kerajaan kaum muda untuk melakukan penguasaan yang amat perlunya bagi pembentukan watak dan budi pekerti.

Ketiga pusat pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan yang lainnya, sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh pendidikan maksimal yang dicita-citakan, hubungan sekolah (perguruan) dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti serta diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa pamong atau guru harus bertindak *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sungtuladha* yaitu: mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, di tengah memberi semangat, dan berada di depan menjadi teladan dalam pendidikan.²³

²³*Ibid*, h, 74.